

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bawang daun (*Allium fistulosum* L.) merupakan tanaman hortikultura yang berasal dari kawasan Asia Tenggara. Di Indonesia, bawang daun yang biasa dikenal dengan nama “loncang” atau “muncang” banyak digunakan masyarakat sebagai bahan masakan karena memberikan aroma dan rasa yang lezat. Nilai gizi yang terdapat pada bawang daun juga tinggi, sehingga bawang daun dapat mencukupi gizi dan dijadikan campuran pada masakan oleh hampir seluruh masyarakat (Qibtiah, 2016).

Bisnis bawang daun bisa sangat diminati oleh konsumen karena pemanfaatannya yang beragam, seperti sebagai komponen utama dalam hidangan sayuran, sebagai bumbu untuk memperkaya cita rasa masakan, dan juga sebagai obat. Manfaat dari bawang daun antara lain meningkatkan kesehatan kulit, rambut, pencernaan, dan banyak aspek kesehatan lainnya, seperti menjadi sumber zat besi dan potasium yang baik, yang penting untuk kesehatan jantung. Selain itu, bawang daun juga rendah kalori dan mempunyai kemampuan dalam mengobati infeksi dan luka di dalam tubuh (Kusumaningrum, 2014).

Permintaan bawang daun semakin menaik sejakan dengan pertumbuhan populasi yang semakin pesat. Peningkatan kebutuhan akan bawang daun terutama didorong oleh perusahaan-perusahaan yang menggunakannya sebagai bahan pengharum dalam produk mereka (Sutrisna *et al.*, 2003). Budidaya bawang daun biasanya dilakukan secara konvensional dengan penggunaan pupuk yang intensif serta pengendalian hama penyakit menggunakan pestisida kimia. Dampak dari penggunaan pestisida kimia pada sayuran dapat memberikan racun pada tanaman dalam jangka panjang. Untuk menghindari dampak yang ditimbulkan dari pestisida kimia yang terdapat pada sayuran maka dicari terobosan budidaya dengan mengurangi penggunaan pestisida melalui sistem pertanian organik.

Pertanian organik dapat menghasilkan produk yang berkualitas tinggi sehingga dapat meningkatkan harga jual yang lebih tinggi. Tanaman yang ditanam secara organik akan menciptakan agroekosistem yang optimal dan berkelanjutan sehingga memperoleh hasil yang baik secara social, ekologi dan ekonomi (Mintarto *et al.*, 2019).

Peranan pertanian organik dalam budidaya sayuran hortikultura baik dalam produksi, pengolahan, distribusi, dan konsumsi. Secara khusus, pertanian organik bertujuan untuk menghasilkan makanan berkualitas tinggi dan bergizi yang menjamin terpeliharanya kesehatan dan kesejahteraan. Manfaat sayuran organik bagi kesehatan yaitu jauh lebih sehat untuk

dikonsumsi, memiliki kualitas yang jauh lebih segar, dapat memperkuat sistem imun, kandungan antioksidan yang tinggi, menjaga tubuh terbebas dari racun, rasa yang jauh lebih enak dan manis, dan dapat menjaga kesehatan jantung.

Tanaman bawang daun memiliki peranan dalam pertanian organik yang sebagai tanaman repellent yang berfungsi untuk mengusir kehadiran hama karena memiliki aroma yang sangat menyengat. Budidaya bawang daun secara organik memiliki hasil produksi yang baik, dapat meningkatkan harga jual dan memperbaiki kesuburan tanah yang sudah rusak akibat pestisida kimia.

Tani Organik Merapi merupakan salah satu usaha yang bergerak dibidang pertanian organik dan memiliki mitra pertanian. Salah satunya sayuran bawang daun segar yang diproduksi secara organik karena itu perlu diketahui cara budidaya yang dilakukan di Tani Organik Merapi.

1.2 Tujuan

Tujuan dari Tugas Akhir ini adalah untuk mempelajari cara budidaya tanaman bawang daun (*Allium fistulosum* L.) secara organik di CV Tani Organik Merapi Sleman Yogyakarta.

1.3 Keadaan Umum Tani Organik Merapi

Tani Organik Merapi (TOM) merupakan unit usaha yang bergerak di bidang agribisnis organik, agrowisata dan juga penyedia jasa konsultasi di bidang pertanian. TOM berlokasi di Dusun Balangan, Wukirsari, Cangkringan, Sleman, Yogyakarta. Suhu udara rata-rata di desa ini adalah 25°C. TOM didirikan pada tahun 2008, TOM kini telah memiliki cabang di beberapa kota seperti Magelang dan Solo.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Tanaman Bawang Daun

Bawang daun adalah salah satu jenis tanaman yang bisa digunakan sebagai pengharum dan tambahan dalam berbagai hidangan. Aroma yang khas dimiliki oleh bawang daun memberikan kesegaran dan meningkatkan kenikmatan serta cita rasa pada masakan yang mengandung bawang daun. Selain itu, bawang daun juga kaya akan nilai gizi yang tinggi, sehingga hampir semua orang menyukainya (Qibtiah, *et al.*, 2016).

Bawang daun juga dikenal sebagai (*Allium fistulosum* L.) adalah salah satu anggota keluarga *Liliaceae* yang berasal dari Asia Tenggara dan kemudian menyebar dan ditanam di berbagai daerah yang memiliki cuaca tropis dan subtropis. Rukmana (2011) dalam Lestari 2016 mengklasifikasikan tanaman bawang daun sebagai berikut : division *Spermatophyta*, sub-division *Angiospermae*, kelas *Monocotyledoneae*, ordo *Liliflorae*, famili *Liliaceae*, genus *Allium*, spesies *Allium fistulosum* L.

Bawang daun merupakan salah satu jenis tanaman sayuran yang hanya hidup dalam waktu singkat semusim (semusim). Tanaman bawang daun mempunyai penampakan yang mirip dengan tanaman rumput dengan ketinggian tanamannya dapat mencapai 60 cm atau lebih tergantung pada jenis varietas yang ditanam. Menumbuhkan bibit baru secara terus-menerus adalah hal yang biasa bagi tanaman berdaun, yang menyebabkan mereka dapat membentuk rumpun (Cahyno, 2009).

Bawang daun memiliki akar pendek yang berbentuk serabut dan mampu tumbuh ke segala arah permukaan tanah. Perakaran bawang daun memiliki kedalaman yang cukup minim, yaitu sekitar 8 hingga 20 cm. Perkembangan bawang daun yang optimal dapat terjadi ketika ditanam di tanah yang memiliki tekstur yang baik, kandungan nutrisi yang cukup, tingkat drainase yang baik, serta kedalaman yang memadai. Radikal tumbuhan berperan sebagai penopang kokoh bagi tanaman dan juga sebagai sarana untuk menyerap nutrisi serta air (Jumadi, 2014).

Bawang daun memiliki dua tipe batang yang berbeda, yaitu batang sejati dan batang semu. Aslinya, batang sejati memiliki ukuran yang sangat kecil, memiliki bentuk bulat dan berada di bagian bawah yang terletak di dalam tanah. Batang yang tampak dipermukaan tanah merupakan batang semu, tersusun dari pelepah-pelepah daun (kelopak daun) yang saling membungkus dengan kelopak daun yang lebih muda sehingga terlihat seperti batang. Selain

2000 mm/tahun serta suhu harian 19 – 25°C sangat cocok untuk pertumbuhan tanaman bawang daun. Kelembapan udaranya berkisar antara 80% - 90%. Jenis tanah yang relative baik untuk pertumbuhan tanaman bawang daun adalah Andosol, Latosol, dan Regosol.

2.3 Pertanian Organik

Pertanian organik adalah metode pertanian holistik yang mendorong dan mempercepat keanekaragaman hayati, siklus biologis, dan aktivitas mikroba tanah. Sertifikasi produk organik yang diproduksi, disimpan, diproses, pasca panen dan dipasarkan harus mematuhi peraturan yang ditetapkan oleh badan standarisasi (IFOAM, 2008).

Alasan utama pelanggan memilih produk organik adalah efek yang dimiliki produk tersebut terhadap kesehatan. Menurut penelitian oleh Muljaningsih (2011), produk organik sayur sangat diminati oleh konsumen, seperti halnya beras. Ini menunjukkan bahwa sayur dianggap sebagai salah satu kebutuhan pokok dalam makanan, terutama untuk tanaman bawang daun.

Pertanian organik menunjukkan metode di mana berbagai jenis material organik kembali ke dalam tanah, termasuk sisa-sisa pertanian, limbah pertanian, dan sampah peternakan. Pertanian organik lebih fokus pada upaya pencegahan terhadap hama dan penyakit daripada penghapusan mereka. Pertanian organik bertujuan untuk menghasilkan makanan yang mencukupi dengan kualitas yang baik, menumbuhkan tanaman secara alami, dan meningkatkan kesuburan tanah secara berlanjutan (Sa'adah *et al.*, 2015).

Pertanian organik adalah sistem pertanian yang mengedepankan kesehatan tanah dan tanaman dengan melibatkan praktik-praktik seperti mengolah kembali nutrisi dari bahan organik, bergantian menanam tanaman, menerapkan teknik pengolahan tanah yang benar, dan menghindari penggunaan pupuk dan pestisida nabati (Dimiyati, 2001).

Sayuran organik, sebagai hasil dari metode pertanian yang ramah lingkungan, menawarkan kualitas lebih baik dari sayuran biasa. Pertanian organik adalah metode menanam tanaman tanpa menggunakan bahan kimia buatan seperti pupuk dan pestisida. Masyarakat kini semakin peduli terhadap kesehatannya dan salah satu tindakan yang mereka lakukan adalah mengonsumsi sayuran organik (Saragih, 2001).

Pertanian organik secara aktif diperjuangkan pada tahun 1960-an sebagai respons terhadap revolusi hijau, yang mengakibatkan menurunnya kesuburan tanah dan kerusakan lingkungan akibat penggunaan pupuk kimia dan pestisida yang berlebihan dan tidak terkendali.

Menurut Badan Standar Nasional (2002), “organik” adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada suatu produk yang diproduksi sesuai dengan standar produksi organik dan telah mendapat sertifikasi dari lembaga atau organisasi sertifikasi yang terakreditasi.